

Dinamika Pengungkapan Diri dalam Persahabatan Mahasiswa di Indekos: Analisis Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial

Riyadi¹, Hafied Cangara², Tuti Bahfiarti³

¹²³Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
Corresponding Author e-mail: riyadi.simon@gmail.com

Abstract: Interpersonal relationships are crucial for university students navigating the transition to adulthood, particularly in dormitory settings that blend shared spaces with individual privacy. This study investigates the self-disclosure process among students living in dormitories with separate rooms, utilizing the Social Penetration Theory framework. Adopting a qualitative phenomenological approach, data were gathered through in-depth interviews with 10 informants. The results reveal a gradual progression of interpersonal relationships through four stages: orientation, exploratory affective exchange, full affective exchange, and stability. Each stage is influenced by the dynamics of dormitory life, where shared areas like kitchens and living rooms encourage interaction, while private rooms maintain personal boundaries. The findings align with Social Penetration Theory, demonstrating that self-disclosure evolves from surface-level conversations to deeper emotional exchanges as trust develops. Trust, shared experiences, and consistent interaction are identified as critical factors in fostering closer relationships. These insights emphasize the importance of communal environments in supporting interpersonal growth. The study concludes that while individual privacy is valued, shared spaces play a pivotal role in promoting social bonding among students. Recommendations include designing dormitory layouts to facilitate interaction and implementing university programs to foster a sense of community, especially for students living away from their families. This research contributes to understanding how self-disclosure unfolds within a collective culture and provides practical strategies to enhance student well-being and connection.

Keywords: self-disclosure, interpersonal relationships, dormitory life, Social Penetration Theory, university students.

Pendahuluan

Hubungan interpersonal merupakan elemen penting dalam kehidupan sosial mahasiswa, terutama pada fase transisi menuju kedewasaan. Selain menghadapi tantangan akademik, mahasiswa juga perlu membangun hubungan sosial yang mendukung kebutuhan emosional dan sosial mereka. Dalam konteks ini, persahabatan berfungsi sebagai sumber dukungan signifikan, tidak hanya untuk mengatasi tekanan akademik tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial yang relevan di masa depan.

Teori Penetrasi Sosial yang diperkenalkan oleh Altman dan Taylor (1973) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui pengungkapan diri bertahap, mulai dari informasi umum hingga yang lebih intim. Proses ini membutuhkan kepercayaan yang tumbuh secara bertahap melalui interaksi konsisten.

Kehidupan di indekos menciptakan dinamika unik untuk pengungkapan diri, di mana interaksi rutin di ruang bersama seperti dapur atau ruang tamu mempercepat pembentukan hubungan, sementara privasi di kamar masing-masing tetap terjaga. Kajian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pengungkapan diri dalam berbagai hubungan, seperti romantis (Habibah et al., 2021; Abdurrahman et al., 2021), profesional (Mangus et al., 2020), hingga kerja tim (Aghazadeh et al., 2022). Meski demikian, studi tentang persahabatan mahasiswa dalam konteks indekos masih terbatas. Kehidupan di indekos menawarkan peluang interaksi yang didorong oleh rutinitas harian, seperti berbagi makanan atau berbincang santai, namun tetap dipengaruhi oleh batas-batas privasi yang melindungi keintiman individu.

Budaya kolektif seperti Indonesia memberikan dimensi unik dalam hubungan interpersonal. Norma sosial mendorong kehati-hatian pada awal hubungan, tetapi memungkinkan pengungkapan diri berkembang lebih cepat begitu kepercayaan terbentuk. Penelitian ini bertujuan mengisi celah literatur dengan mengeksplorasi bagaimana Teori Penetrasi Sosial diaplikasikan dalam kehidupan mahasiswa indekos, di mana interaksi intensif di ruang bersama dipadukan dengan kebutuhan privasi individu.



Fokus utama penelitian ini adalah menggali proses pengungkapan diri yang dimulai dari percakapan umum hingga berkembang ke tingkat berbagi informasi yang lebih mendalam dan pribadi. Proses ini tidak hanya mencakup perubahan dalam intensitas dan kedalaman informasi yang diungkapkan, tetapi juga bagaimana kepercayaan yang dibangun secara bertahap dan pengalaman bersama yang dilalui oleh individu secara signifikan memengaruhi dinamika dan perkembangan hubungan interpersonal, menciptakan kedekatan emosional yang semakin erat dari waktu ke waktu.

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang relevansi Teori Penetrasi Sosial dalam konteks budaya kolektif Indonesia, yang menekankan harmoni, solidaritas, dan saling pengertian dalam membangun hubungan sosial. Temuan ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang dinamika hubungan interpersonal mahasiswa di lingkungan indekos, tetapi juga menawarkan implikasi praktis yang dapat diterapkan untuk mendukung perkembangan hubungan interpersonal di lingkungan sosial yang serupa, seperti komunitas mahasiswa, organisasi kampus, atau ruang-ruang interaksi lainnya.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman mahasiswa yang tinggal di indekos dengan kamar berbeda dalam membangun hubungan interpersonal, berlandaskan kerangka Teori Penetrasi Sosial. Pendekatan fenomenologi dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi pengalaman subjektif individu (Hadi et al., 2021), sehingga dapat mengungkap makna dan dinamika pengungkapan diri dalam konteks kehidupan indekos. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, dari 10 Oktober hingga 10 November 2024, guna memberikan ruang yang cukup untuk memahami kompleksitas proses pengungkapan diri dan interaksi antar penghuni indekos.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas 10 mahasiswa aktif Universitas Hasanuddin yang tinggal di indekos dengan kamar berbeda. Informan dipilih secara purposive dengan kriteria:

1. Berstatus mahasiswa aktif Universitas Hasanuddin.
2. Tinggal di indekos dengan kamar berbeda selama minimal satu tahun untuk memastikan mereka telah mengalami proses pengungkapan diri secara bertahap.
3. Bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam dan berbagi pengalaman terkait hubungan interpersonal di lingkungan indekos.

Komposisi informan beragam berdasarkan gender, latar belakang budaya, dan program studi untuk mendapatkan perspektif yang kaya dan mendalam.

Nama Samaran	Jenis Kelamin	Usia	Jurusan	Durasi Tinggal Di Indekos	Asal Daerah
Informan 1	Laki-laki	22	Teknik Sipil	2 tahun	Makassar
Informan 2	Perempuan	21	Ilmu Komunikasi	1,5 tahun	Parepare
Informan 3	Laki-laki	23	Hukum	3 tahun	Palopo
Informan 4	Perempuan	22	Psikologi	2 tahun	Bone
Informan 5	Laki-laki	21	Ekonomi	1 tahun	Bulukumba
Informan 6	Perempuan	22	Sastra Inggris	2,5 tahun	Gowa

Informan 7	Laki-laki	23	Teknik Informatika	3 tahun	Makassar
Informan 8	Perempuan	20	Kedokteran	1 tahun	Sidrap
Informan 9	Laki-laki	22	Manajemen	2 tahun	Maros
Informan 10	Perempuan	21	Matematika	1,5 tahun	Jeneponto

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sejumlah indekos mahasiswa yang berlokasi di sekitar Universitas Hasanuddin, Makassar. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas yang memadai serta tingginya konsentrasi mahasiswa Universitas Hasanuddin yang menetap di area tersebut, sehingga mendukung pengumpulan data yang relevan dan representatif.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan menggunakan beberapa teknik berikut:

1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan dinamika hubungan interpersonal mahasiswa di indekos. Wawancara dilakukan secara semi- terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi topik yang muncul secara spontan selama percakapan. Panduan wawancara mencakup:

- Tahapan pengungkapan diri (informasi awal, pengalaman pribadi, hingga informasi mendalam).
- Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan diri (kepercayaan, pengalaman bersama, kesamaan nilai).
- Tantangan dalam menjaga hubungan di indekos (privasi, konflik, atau perbedaan kebiasaan).

Setiap wawancara berlangsung selama 60-90 menit dan direkam dengan persetujuan informan untuk keperluan transkripsi dan analisis lebih lanjut.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami dinamika hubungan interpersonal secara langsung di lingkungan indekos. Peneliti mencatat interaksi antar penghuni, seperti pola komunikasi, aktivitas bersama, dan cara mereka berbagi ruang. Observasi ini membantu melengkapi data dari wawancara dan memberikan gambaran kontekstual tentang lingkungan sosial indekos.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan harian atau percakapan informan terkait aktivitas bersama di indekos digunakan untuk memperkaya data penelitian. Jika informan bersedia, tangkapan layar percakapan terkait (seperti grup WhatsApp penghuni indekos) juga dianalisis untuk memahami pola komunikasi mereka.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang mencakup langkah-langkah berikut:

1. Reduksi Data

Data dari wawancara dan observasi dirangkum dan disortir untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Kategorisasi Tema

Data dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang sesuai dengan kerangka teori, seperti tahapan pengungkapan diri, faktor-faktor yang memengaruhi hubungan, dan tantangan dalam kehidupan indekos.

3. Interpretasi Data

Temuan dari tema-tema utama diinterpretasikan dengan menghubungkannya pada Teori Penetrasi Sosial untuk memahami proses pengungkapan diri dan dinamika hubungan interpersonal.

4. Triangulasi Data

Validitas data diuji melalui triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan.

Etika Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, di mana informan diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian dan hak-hak mereka sebagai partisipan. Setiap informan menandatangani lembar persetujuan partisipasi sebelum wawancara dimulai. Identitas informan dijaga kerahasiaannya, dan data digunakan semata-mata untuk keperluan penelitian ini. Metode penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang bagaimana mahasiswa yang tinggal di indekos membangun hubungan interpersonal berdasarkan tahapan Teori Penetrasi Sosial.

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses pengungkapan diri mahasiswa yang tinggal di indekos dengan kamar berbeda, berdasarkan kerangka Teori Penetrasi Sosial. Berdasarkan wawancara mendalam dengan 10 informan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal mahasiswa berkembang secara bertahap melalui empat tahap utama: orientasi, pertukaran afektif eksploratif, pertukaran afektif penuh, dan stabilitas. Setiap tahap menunjukkan dinamika unik dalam proses pengungkapan diri, yang dipengaruhi oleh konteks kehidupan indekos.

1. Tahap Orientasi: Interaksi Awal yang Formal dan Umum

Pada tahap awal hubungan, interaksi antar mahasiswa bersifat formal dan cenderung terbatas pada percakapan umum dengan sikap hati-hati. Pola komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan kesan pertama yang baik tanpa risiko pengungkapan diri yang berlebihan. Percakapan umumnya mencakup informasi dasar, seperti nama, asal daerah, jurusan, atau topik yang berkaitan dengan kegiatan perkuliahan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Teori Penetrasi Sosial, yang menekankan bahwa pengungkapan diri berlangsung secara bertahap, dimulai dari informasi dangkal menuju tingkat keterbukaan yang lebih dalam.

Dinamika Interaksi Awal

Interaksi awal di antara penghuni indekos didominasi oleh percakapan netral yang mudah diterima oleh semua pihak, seperti topik seputar kehidupan kampus, asal daerah, atau pengalaman akademik. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketidaknyamanan atau reaksi negatif yang mungkin timbul dari pembahasan yang terlalu personal. Strategi ini dipandang sebagai cara yang aman untuk memulai interaksi tanpa memberikan tekanan emosional atau menciptakan kesan yang terlalu mendalam terlalu cepat. Sebagai contoh, Informan 1 menyatakan:

"Awalnya cuma tanya-tanya nama, asal mana, terus ngobrol soal jurusan atau dosen. Rasanya lebih aman ngobrol soal hal-hal umum dulu sebelum masuk ke topik yang lebih personal." (Informan 1, 2024).

Keberhati-hatian ini juga terlihat dari pilihan informan untuk menjaga batasan pengungkapan diri mereka. Langkah awal ini memungkinkan suasana yang nyaman tanpa memunculkan kesan agresif. Sebagaimana diungkapkan oleh Informan 3:

"Saya biasanya ngobrol basa-basi dulu, nggak langsung cerita yang pribadi. Takutnya orangnya nggak nyaman atau malah mikir saya aneh." (Informan 3, 2024).

Pentingnya Kesan Pertama

Menciptakan kesan pertama yang positif menjadi prioritas pada tahap ini. Mahasiswa berupaya membangun hubungan tanpa terkesan terlalu agresif atau berlebihan untuk menghindari ketidaknyamanan. Informan 1 menggambarkan hal ini:

"Kesannya kan baru kenal, jadi nggak mau kelihatan terlalu banyak nanya atau terlalu akrab, takutnya malah bikin orang nggak nyaman." (Informan 1, 2024).

Pendekatan hati-hati ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menilai kecocokan hubungan sebelum melanjutkan ke tahap yang lebih intim.

Kehati-hatian dalam Pengungkapan Diri

Para informan cenderung menjaga privasi mereka dengan menghindari pembahasan yang terlalu personal pada tahap awal. Hal ini bertujuan untuk memastikan interaksi tetap berlangsung dalam suasana yang nyaman. Sebagaimana dijelaskan oleh Informan 7:

"Kadang nggak tahu apakah orangnya nyaman atau enggak, jadi saya nggak mau terlalu banyak cerita dulu." (Informan 7, 2024).

Pendekatan hati-hati ini tidak hanya membantu menjaga harmoni dalam hubungan tetapi juga memberikan ruang untuk membangun kepercayaan secara perlahan.

Keseluruhan Proses Tahap Orientasi

Tahap orientasi memberikan landasan yang kokoh untuk membangun hubungan yang lebih mendalam. Percakapan netral dan kehati-hatian dalam pengungkapan diri memungkinkan mahasiswa menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menilai kecocokan hubungan tanpa risiko emosional yang besar. Dengan mengedepankan kenyamanan dan kepercayaan awal, mahasiswa menciptakan ruang interaksi yang aman, yang dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih intim dan bermakna seiring waktu.

Implikasi pada Hubungan Interpersonal

Tahap orientasi memainkan peran penting sebagai fondasi dalam membangun hubungan interpersonal. Pada tahap ini, mahasiswa:

1. Menggunakan percakapan netral untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman.
2. Menghindari pengungkapan diri yang terlalu dini untuk menjaga privasi.
3. Menekankan pentingnya kesan pertama untuk membangun kepercayaan awal.

Pendekatan ini mencerminkan strategi komunikasi yang hati-hati dan dirancang untuk menciptakan interaksi awal yang lancar dan bebas dari tekanan emosional. Pilihan topik percakapan yang ringan namun relevan dengan pengalaman bersama, seperti kehidupan kampus, tidak hanya mencerminkan pemahaman mahasiswa akan pentingnya membangun kenyamanan, tetapi juga menciptakan ruang untuk menilai kecocokan dan potensi hubungan interpersonal. Strategi ini menjadi langkah awal yang krusial sebelum melangkah ke tahap hubungan yang lebih intim dan mendalam.

2. Tahap Pertukaran Afektif Eksploratif: Membangun Kenyamanan dan Keterbukaan

Pada tahap ini, hubungan antar mahasiswa yang tinggal di indekos mulai berkembang secara signifikan. Interaksi yang sebelumnya bersifat umum kini melibatkan cerita yang lebih personal, seperti tantangan akademik, kegiatan organisasi, dan rencana masa depan. Pengungkapan diri menjadi lebih mendalam, didorong oleh rasa nyaman yang tercipta melalui interaksi konsisten dan respons positif dari teman.

Peningkatan Keterbukaan

Mahasiswa mulai berbagi pengalaman pribadi setelah merasa nyaman dengan teman indekos, menjadikan hubungan mereka lebih erat dan mendalam. Kesamaan pengalaman, terutama dalam konteks akademik, menjadi pemicu keterbukaan. Hal ini memberikan rasa saling memahami yang mendorong mahasiswa berbagi cerita lebih personal dan memperkuat hubungan emosional mereka. Informan 2, misalnya, menyebutkan bahwa belajar bersama menjadi momen untuk berbagi tantangan dalam mengatur waktu antara kuliah dan organisasi:

"Ketika sering belajar bareng, saya mulai cerita soal kesulitan mengatur waktu kuliah dan kegiatan organisasi. Ternyata dia juga punya masalah yang sama, jadi kami saling

curhat dan memberi saran." (Informan 2, 2024)

Informan 8 menambahkan bahwa diskusi ringan dapat berkembang menjadi percakapan mendalam tentang masa depan, seperti pengalaman magang dan rencana karir:

"Awalnya ngobrol biasa, tapi lama-lama mulai cerita tentang pengalaman magang dan rencana karir. Dari situ, kami jadi lebih sering tukar pikiran tentang masa depan." (Informan 8, 2024).

Konteks Akademik Sebagai Penghubung

Lingkungan akademik menjadi medium efektif untuk membangun keterbukaan. Diskusi tentang dosen, tugas, atau tekanan akademik menciptakan ruang untuk berbagi pengalaman serupa. Informan 5 merasa lega bisa berbicara dengan teman yang memahami situasinya:

"Kami sering berbicara tentang pengalaman di kampus, seperti bagaimana menghadapi dosen tertentu atau tekanan tugas. Rasanya lega bisa cerita ke teman yang benar-benar paham situasi saya." (Informan 5, 2024).

Kesamaan Pengalaman dan Intensitas Interaksi

Kesamaan pengalaman, seperti tekanan tugas kuliah atau kegiatan organisasi, mempercepat proses keterbukaan. Informan 2 menggambarkan bahwa mengetahui teman menghadapi stres yang sama membuatnya lebih mudah berbagi:

"Saat tahu dia juga sering stres karena tugas kuliah, saya jadi lebih gampang cerita masalah saya." (Informan 2, 2024).

Interaksi intensif, seperti kerja kelompok atau kegiatan organisasi, menciptakan lebih banyak peluang untuk membahas topik mendalam. Informan 5 dan 8 mencatat bahwa intensitas interaksi ini memperkuat kedekatan mereka:

"Ketika sering kerja kelompok, otomatis kami jadi lebih banyak ngobrol. Dari situ, hubungan jadi lebih akrab." (Informan 5, 2024)

"Kegiatan organisasi membuat kami sering ketemu dan ngobrol tentang banyak hal, bukan cuma soal tugas." (Informan 8, 2024)

Deskripsi Dinamika Interaksi

Tahap ini ditandai dengan munculnya rasa nyaman yang didukung oleh respons positif dari teman. Interaksi yang konsisten dan intensif menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk berbagi cerita yang lebih personal. Lingkungan akademik berfungsi sebagai penghubung, sementara kesamaan pengalaman memperkuat rasa keterhubungan.

Implikasi pada Hubungan Interpersonal

Pada tahap ini, hubungan interpersonal mulai mengarah pada keakraban yang lebih mendalam. Pengungkapan diri bertahap membantu membangun fondasi kepercayaan, sementara interaksi intensif memperkuat ikatan emosional. Mahasiswa yang melewati tahap ini memiliki hubungan yang lebih kuat dibandingkan mereka yang hanya berhenti pada interaksi awal.

3. Tahap Pertukaran Afektif Penuh: Penguatan Hubungan Melalui Kepercayaan dan Pengungkapan Diri yang Intim

Pada tahap ini, hubungan persahabatan mahasiswa berkembang menjadi lebih dalam dan akrab, didukung oleh kepercayaan yang kuat dan pengungkapan diri yang bersifat sensitif. Mahasiswa mulai berbagi cerita tentang masalah keluarga, aspirasi hidup, pengalaman emosional, hingga tantangan pribadi. Kepercayaan menjadi dasar utama yang memungkinkan terbukanya percakapan intim ini, sementara dukungan emosional memperkuat kedekatan dalam hubungan.

Pengungkapan Diri yang Intim

Informan menyebutkan bahwa pada tahap ini mereka merasa nyaman untuk berbagi cerita yang lebih pribadi, mencerminkan adanya kepercayaan yang telah terbangun di antara mereka. Masalah keluarga, tantangan hidup, dan pengalaman emosional menjadi topik yang

sering dibahas. Informan 4, misalnya, merasa lebih dekat setelah berbagi cerita tentang masalah keluarga dengan teman yang memiliki pengalaman serupa:

"Saya mulai cerita soal masalah keluarga, dan ternyata dia juga mengalami hal yang mirip. Itu membuat kami lebih dekat. Dia tidak hanya mendengarkan, tapi juga memberi dukungan yang membuat saya merasa lebih baik." (Informan 4, 2024).

Hal serupa diungkapkan oleh Informan 9, yang merasa aman berbagi masalah pribadi karena respons temannya sangat positif:

"Saat itu saya sedang ada masalah pribadi, dan dia menjadi orang pertama yang saya ceritakan. Responsnya sangat positif, dan itu membuat saya percaya bahwa dia benar-benar peduli." (Informan 9, 2024).

Diskusi tentang Aspirasi dan Masa Depan

Pada tahap ini, mahasiswa juga berbicara tentang cita-cita dan rencana masa depan. Percakapan tentang mimpi dan tujuan hidup mempererat hubungan, karena adanya rasa saling mendukung.

"Kami sering bicara soal mimpi-mimpi ke depan, seperti apa yang ingin dicapai setelah lulus kuliah. Dia selalu mendukung rencana saya, dan itu membuat saya merasa hubungan kami semakin bermakna." (Informan 6, 2024).

"Dia sering cerita tentang keinginannya untuk melanjutkan studi, dan itu menginspirasi saya untuk lebih fokus pada tujuan saya juga." (Informan 8, 2024).

Dukungan Emosional yang Kuat

Dukungan emosional menjadi ciri khas hubungan pada tahap ini. Teman tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memberikan saran dan semangat, sehingga mahasiswa merasa lebih percaya diri menghadapi masalah mereka.

"Saat saya menghadapi masa sulit, dia selalu ada. Tidak hanya mendengarkan, tapi juga membantu saya melihat sisi positif dari situasi tersebut." (Informan 4, 2024).

"Dia sering memberikan nasihat yang sangat membantu. Rasanya seperti punya seseorang yang selalu mendukung saya, apapun keadaannya." (Informan 9, 2024).

Dinamika Hubungan

1. Peran Kepercayaan

Kepercayaan menjadi kunci utama pada tahap ini. Mahasiswa merasa yakin bahwa informasi yang mereka bagikan akan dijaga dengan baik oleh teman mereka.

"Saya percaya dia tidak akan membocorkan cerita saya ke orang lain. Itu membuat saya merasa aman untuk berbagi." (Informan 9, 2024).

"Kepercayaan kami tumbuh secara bertahap. Saya tahu dia bisa dipercaya, karena dia selalu ada saat saya membutuhkan." (Informan 4, 2024).

2. Kedekatan Emosional

Hubungan pada tahap ini ditandai dengan rasa nyaman yang mendalam, yang membuat mahasiswa merasa hubungan mereka seperti keluarga.

"Setelah sering berbagi cerita, saya merasa hubungan kami bukan hanya teman biasa, tapi seperti keluarga." (Informan 6, 2024).

"Ada rasa nyaman yang sulit dijelaskan. Saya tahu dia peduli dan tulus dalam mendukung saya." (Informan 8, 2024).

3. Faktor Pemicu Pengungkapan Diri

Hubungan yang intensif melalui interaksi langsung atau pengalaman bersama sering menjadi pemicu utama untuk mencapai tahap ini.

"Kami sering menghabiskan waktu bersama, terutama saat menghadapi ujian. Dari situ, saya merasa hubungan kami semakin erat." (Informan 4, 2024).

Implikasi pada Hubungan Interpersonal

Tahap pertukaran afektif penuh menunjukkan tingkat kedekatan emosional yang

signifikan dalam hubungan persahabatan mahasiswa. Hubungan ini tidak lagi terbatas pada diskusi akademik atau sosial, tetapi telah berkembang menjadi hubungan yang melibatkan rasa saling mendukung secara emosional. Kepercayaan menjadi elemen sentral yang memungkinkan mahasiswa berbagi cerita sensitif, sementara dukungan emosional memperkuat ikatan tersebut. Kedewasaan dalam komunikasi, seperti mendengarkan dengan empati dan memberikan saran yang tulus, menciptakan rasa aman dan hubungan yang bermakna.

4. Tahap Stabilitas: Hubungan yang Matang dan Penuh Kepercayaan

Tahap stabilitas menandai puncak perkembangan hubungan persahabatan mahasiswa. Pada tahap ini, hubungan ditandai oleh kedewasaan emosional yang tinggi, di mana pengungkapan diri terjadi tanpa rasa takut akan penolakan atau pelanggaran privasi. Kepercayaan penuh menjadi fondasi utama, memungkinkan keterbukaan total dan komunikasi yang autentik. Mahasiswa merasa bahwa hubungan ini memberikan rasa aman dan dukungan emosional tanpa syarat.

Kepercayaan Penuh

Kepercayaan menjadi pilar utama dalam hubungan pada tahap ini, berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan terbentuknya keterbukaan tanpa rasa takut akan pelanggaran privasi. Mahasiswa merasa aman untuk berbagi cerita sensitif karena yakin bahwa informasi tersebut akan dijaga dengan baik.

"Rasanya nyaman sekali, bahkan masalah pribadi yang paling berat pun saya berani cerita ke dia. Saya tahu dia tidak akan menghakimi atau membocorkan cerita saya ke orang lain." (Informan 1, 2024).

"Dia teman yang selalu ada, saya bisa berbagi semua hal tanpa takut dia akan menghakimi. Hubungan kami benar-benar didasari kepercayaan." (Informan 10, 2024).

Kepercayaan yang tumbuh secara bertahap ini menciptakan rasa aman yang mendalam, menjadi landasan bagi keterbukaan di tahap selanjutnya.

Keterbukaan Total

Pada tahap ini, mahasiswa merasa bebas untuk berbagi semua hal, mulai dari kesulitan hidup hingga aspirasi terbesar mereka. Hubungan yang stabil memungkinkan keterbukaan tanpa batas.

"Sekarang saya merasa seperti keluarga dengan dia, nggak ada lagi rasa sungkan untuk cerita apa saja. Saya tahu dia akan mendukung saya, apapun situasinya." (Informan 7, 2024).

"Kalau ada masalah, dia adalah orang pertama yang saya hubungi. Saya tahu dia selalu ada untuk saya." (Informan 1, 2024).

Informasi yang dibagikan mencakup cerita-cerita paling pribadi yang sebelumnya mungkin dianggap terlalu sensitif.

Komunikasi yang Autentik

Hubungan pada tahap ini ditandai dengan komunikasi yang spontan dan jujur. Mahasiswa tidak merasa perlu menyembunyikan emosi atau memfilter informasi, menciptakan interaksi yang autentik.

"Saya bisa berbicara tanpa perlu berpikir dua kali. Dia memahami saya bahkan ketika saya tidak mengatakan semuanya dengan sempurna." (Informan 10, 2024).

"Rasanya seperti bicara dengan keluarga sendiri. Tidak ada rasa canggung atau takut salah bicara." (Informan 7, 2024).

Komunikasi yang autentik, yang ditandai dengan keterbukaan, kejujuran, dan spontanitas, memiliki peran penting dalam memperkuat kedekatan emosional di antara mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa bebas untuk mengekspresikan pikiran, emosi, dan

pengalaman mereka tanpa rasa takut akan penilaian negatif atau penghakiman, tercipta hubungan yang tidak hanya lebih mendalam, tetapi juga lebih bermakna. Komunikasi semacam ini menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, di mana setiap individu merasa dihargai dan dipahami. Hal ini memungkinkan hubungan berkembang dengan fondasi kepercayaan yang kuat, mempererat ikatan emosional, dan menciptakan kedekatan yang langgeng serta bermakna dalam kehidupan sosial mereka.

Dinamika Hubungan

1. Rasa Aman dan Nyaman

Mahasiswa merasa hubungan ini memberikan rasa aman yang luar biasa. Mereka tidak perlu menyembunyikan sisi tertentu dari diri mereka, karena teman mereka menerima mereka apa adanya.

"Saya tidak merasa perlu berpura-pura. Dia menerima saya apa adanya, dan itu membuat saya sangat nyaman." (Informan 10, 2024).

2. Dukungan Tanpa Syarat

Dukungan emosional pada tahap ini bersifat tulus dan konsisten. Mahasiswa merasa teman mereka selalu hadir dalam situasi senang maupun sulit.

"Ketika saya menghadapi masalah besar, dia selalu ada. Dia tidak pernah menghakimi, justru membantu saya untuk bangkit." (Informan 7, 2024).

"Kami tidak hanya berbagi cerita, tapi juga saling mendukung dalam mencapai tujuan masing-masing." (Informan 1, 2024).

3. Penguatan Identitas Hubungan

Hubungan pada tahap ini sering kali digambarkan sebagai lebih dari sekadar persahabatan, menyerupai ikatan keluarga.

"Saya sudah menganggap dia seperti saudara sendiri. Hubungan kami sudah lebih dari sekadar teman." (Informan 7, 2024).

Implikasi pada Hubungan Interpersonal

Tahap stabilitas mencerminkan hubungan yang matang dan bermakna. Mahasiswa merasa hubungan ini memberikan rasa aman di mana mereka memiliki seseorang yang selalu mendukung, terlepas dari situasi. Selain itu, ada dukungan psikologis yakni ketika kehadiran teman membantu mereka menghadapi stres dan tantangan. Juga, terdapat peningkatan kualitas hidup, ditandai hubungan yang memberikan kebahagiaan dan kepuasan emosional yang signifikan. Secara keseluruhan, ini menjadi elemen penting yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber dukungan emosional tetapi juga memperkaya pengalaman hidup mereka ke depannya.

Pembahasan

1. Tahap Orientasi: Interaksi Awal yang Formal dan Umum

Tahap awal hubungan interpersonal mahasiswa di indekos menunjukkan bahwa interaksi bersifat formal dan hati-hati. Pola komunikasi ini sejalan dengan prinsip dasar Teori Penetrasi Sosial, yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui pengungkapan informasi dangkal terlebih dahulu (Kadarsih, 2009). Pada tahap ini, mahasiswa memilih topik percakapan yang aman, seperti nama, asal daerah, dan pengalaman perkuliahan, untuk menghindari risiko ketidaknyamanan. Kehati-hatian ini juga mencerminkan norma budaya kolektif yang menekankan harmoni sosial dan privasi, sebagaimana dijelaskan oleh Hediati (2020).

Temuan ini mendukung penelitian Fauzi, et.al (2024), yang menunjukkan bahwa pengungkapan diri pada tahap awal dilakukan dengan sangat selektif untuk menjaga keseimbangan antara rasa aman dan membangun kesan pertama yang positif. Pendekatan hati-hati ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman untuk pengembangan hubungan lebih lanjut.

2. Tahap Pertukaran Afektif Eksploratif: Membangun Kenyamanan dan Keterbukaan

Pada tahap berikutnya, hubungan mahasiswa mulai berkembang melalui keterbukaan yang lebih mendalam. Interaksi tidak lagi terbatas pada topik umum, tetapi melibatkan diskusi tentang tantangan akademik, kegiatan organisasi, atau rencana masa depan. Kesamaan pengalaman, terutama dalam konteks akademik, menjadi faktor utama yang mendorong keterbukaan. Hal ini relevan dengan penelitian Mangus et al. (2020), yang menyoroti bahwa konteks yang serupa mempercepat pengembangan hubungan interpersonal.

Lingkungan akademik berfungsi sebagai penghubung, menciptakan ruang untuk membangun keterbukaan secara bertahap. Proses ini juga mencerminkan pentingnya respons positif dalam memperkuat rasa nyaman, sebagaimana dijelaskan oleh Habibah et al. (2021). Tahap ini menunjukkan bahwa interaksi intensif, baik melalui belajar kelompok maupun kegiatan organisasi, mempercepat proses pengungkapan diri, memungkinkan hubungan berkembang menuju tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

3. Tahap Pertukaran Afektif Penuh: Penguatan Hubungan melalui Kepercayaan

Pada tahap pertukaran afektif penuh, hubungan interpersonal mahasiswa mengalami pendalaman yang signifikan, ditandai dengan pengungkapan diri yang lebih intim dan sensitif (Fathoni dan Wahyuni, 2019). Mahasiswa mulai berbagi cerita yang bersifat pribadi, seperti masalah keluarga, pengalaman emosional, serta cita-cita dan aspirasi hidup. Kepercayaan menjadi elemen kunci yang memungkinkan pengungkapan diri pada tingkat ini, sesuai dengan temuan Fauzi et al. (2024), yang menyatakan bahwa rasa aman yang kuat menjadi prasyarat utama dalam hubungan interpersonal yang mendalam.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan emosional dari teman memberikan dampak signifikan terhadap penguatan hubungan. Percakapan yang berfokus pada tujuan hidup dan tantangan pribadi mempererat kedekatan emosional, sekaligus memperlihatkan pola saling mendukung antar individu. Penemuan ini konsisten dengan penelitian Asikin et al. (2022), yang menekankan pentingnya dukungan emosional sebagai elemen kunci dalam membangun hubungan interpersonal yang bermakna. Dukungan ini tidak hanya membantu mahasiswa menghadapi tantangan emosional, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih stabil dan kohesif.

Namun, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pengungkapan diri pada tahap ini tidak sepenuhnya bersifat universal. Dalam konteks budaya kolektif, seperti Indonesia, pengungkapan diri yang mendalam membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan budaya individualis, karena adanya norma sosial yang menekankan harmoni dan kehati-hatian dalam membuka diri. Hal ini memberikan nuansa yang berbeda dibandingkan penelitian Mangus et al. (2020), yang lebih berfokus pada pengaruh resiprositas dalam budaya individualis.

4. Tahap Stabilitas: Hubungan yang Matang dan Penuh Kepercayaan

Tahap stabilitas mencerminkan puncak kedewasaan dalam hubungan interpersonal mahasiswa. Pada tahap ini, pengungkapan diri terjadi secara bebas tanpa rasa takut akan penolakan, pelanggaran privasi, atau penghakiman. Hubungan ditandai oleh kepercayaan penuh, memungkinkan keterbukaan total dan komunikasi yang autentik. Kepercayaan ini menciptakan rasa aman yang mendalam, di mana mahasiswa merasa didukung dalam setiap situasi, baik dalam keberhasilan maupun kegagalan.

Temuan ini sesuai dengan prinsip Teori Penetrasi Sosial, yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang matang melibatkan pengungkapan diri yang lengkap, didukung oleh kepercayaan sebagai fondasi utama. Penelitian ini juga mendukung temuan Hikmah dan Rahardjo (2018), yang menyatakan bahwa interaksi spontan yang didukung oleh kepercayaan menciptakan hubungan interpersonal yang mendalam dan langgeng. Pada tahap ini, hubungan tidak hanya mencerminkan keberhasilan penetrasi sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh norma budaya kolektif yang menekankan harmoni, solidaritas, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan hidup.

Namun, dibandingkan dengan penelitian Chen dan Nakazawa (2009) yang berfokus pada spontanitas dalam hubungan interpersonal di budaya Barat, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam budaya kolektivistis, spontanitas sering kali muncul setelah kepercayaan yang mendalam terbentuk. Ini menunjukkan adanya perbedaan dinamika antara konteks budaya kolektivistis dan individualis dalam membangun hubungan yang stabil dan bermakna. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat relevansi Teori Penetrasi Sosial, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis baru dalam memahami bagaimana norma budaya memengaruhi perkembangan hubungan interpersonal.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan interpersonal mahasiswa yang tinggal di indekos berkembang secara bertahap melalui empat tahap: orientasi, pertukaran afektif eksploratif, pertukaran afektif penuh, dan stabilitas. Tahap orientasi ditandai dengan interaksi formal dan kehati-hatian, sedangkan tahap pertukaran afektif eksploratif memperlihatkan keterbukaan yang dipicu oleh kesamaan pengalaman dan intensitas interaksi. Tahap pertukaran afektif penuh mencerminkan kedalaman hubungan melalui pengungkapan diri yang mendalam dan dukungan emosional, sementara tahap stabilitas menunjukkan kedewasaan hubungan, dengan komunikasi yang autentik dan rasa aman yang tinggi. Penelitian ini menegaskan relevansi Teori Penetrasi Sosial dalam konteks budaya kolektivistis Indonesia, di mana harmoni sosial dan kepercayaan memainkan peran penting dalam pengembangan hubungan interpersonal.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. G., Putri, C. N. D., & Irwansyah, I. (2021). Implementasi Teori Penetrasi Sosial pada Pengguna Aplikasi Tinder. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(2), 24-38.
- Aghazadeh, S., Brown, J. O., Latiolais, L. G., & Phillips Jr, T. J. (2024). The effects of a client's social media disclosure and audience engagement on auditor judgment. *Accounting, Organizations and Society*, 113, 101564.
- Altman, Irwin, & Taylor, Dalmis A. (1973). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationship*. USA: Rinehart & Winston Inc.
- Asikin, D., Handajani, R. P., & Ernawati, J. (2022). Adaptasi berhuni mahasiswa pada hunian indekos di Kota Malang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 11(2), 64-70.
- Chen, Y. W., & Nakazawa, M. (2009). Influences of culture on self-disclosure as relationally situated in intercultural and interracial friendships from a social penetration perspective. *Journal of Intercultural Communication Research*, 38(2), 77-98.
- Deal, P., Yuliana, Y., & Idris, U. (2024). Solidaritas Sosial Mahasiswa Asal Kabupaten Pegunungan Bintang Dalam Menempuh Studi. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(4), 127-136.
- Fathoni, M., & Wahyuni, S. D. (2019). Penetrasi Sosial Hubungan Antar Budaya Warga Rumah Susun (Study Komunikasi Interpersonal di Mandalika, Kota Mataram). *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 11(2), 57-71.
- Fauzi, D. P., Arifiana, I. Y., & Efendy, M. (2024). Membangun kepercayaan: Intimasi pertemanan dan self-disclosure pada mahasiswa baru. *JiWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(03).
- Habibah, A. F., Shabira, F., & Irwansyah, I. (2021). Pengaplikasian teori penetrasi sosial pada aplikasi online dating. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 44-53.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman (2021) *Penelitian kualitatif: studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. Banyumas: Pena Persada.

- Hediati, H. D. (2020). *Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Hikmah, N., & Rahardjo, T. (2018). Keterbukaan Komunikasi dalam Relasi Romantik. *Interaksi Online*, 6(4), 268-285.
- Kadarsih, R. (2009). Teori penetrasi sosial dan hubungan interpersonal. *Jurnal Dakwah Vol. X No1 Januari-Juni 2009*.
- Mangus, S. M., Bock, D. E., Jones, E., & Folse, J. A. G. (2020). Examining the effects of mutual information sharing and relationship empathy: A social penetration theory perspective. *Journal of Business Research*, 109, 375-384.
- Riansyah, I. R. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologi Pada Mahasiswa. *IJBITH Indonesian Journal of Business Innovation, Technology and Humanities*, 1(1), 403-418.
- Siantury, P. D., & Hadiyati, F. N. R. H. N. R. (2019). Hubungan Antara Self-Disclosure Dengan Alienasi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Suku Batak. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 277-283. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23604>.